

MAKALAH

Model Penelitian pemikiran Modern Dalam Islam

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Matakuliah Metodologi Studi Islam

Dosen Pengampu : Wing Redy Prayuda, M.Pd.I.



Disusun Oleh :

Kelompok 13

Moh. Raihan [2530311065]

Siti Nur Azizah [2530311040]

**HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SIBER SYEKH NURJATI CIREBON**

1447 H / 2026 M

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Islam dan Studi Agama” ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah yang diampu oleh Bapak Wing Redy Prayuda, M.Pd.I. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami Islam tidak hanya sebagai ajaran normatif yang bersumber dari wahyu, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah dalam perspektif studi agama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Islam dan studi agama menjadi penting untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman akademik.

Dalam makalah ini, penulis membahas tentang pengertian Islam dan studi agama, sejarah perkembangan studi agama, berbagai pendekatan dalam memahami Islam, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Islam dikaji baik secara teologis maupun secara ilmiah.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari Bapak dosen pengampu maupun para pembaca agar makalah ini dapat diperbaiki dan disempurnakan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan dalam memahami Islam dan studi agama secara lebih mendalam.

Cirebon, 15 Februari 2026

Kelompok 13

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
BAB II.....	3
PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Pembaruan Islam	3
B. Karakteristik Pemikiran Modern dalam Islam	3
C. Model Penelitian Pemikiran Modern dalam Islam	6
BAB III	15
PENUTUP	15
Kesimpulan	15
DAFTAR PUSTAKA.....	17

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sepanjang sejarahnya, pemikiran Islam berkembang mengikuti konteks zaman dan tantangan sosial yang berbeda, sehingga menjadi kajian penting dalam studi keislaman. Penelitian pemikiran modern sangat diperlukan agar tradisi intelektual Islam dapat dipahami secara kontekstual.

Memasuki era modern, umat Islam dihadapkan pada berbagai perubahan besar seperti kolonialisme Barat, demokrasi, industrialisasi, dan globalisasi yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Perubahan tersebut memunculkan kebutuhan mendesak bagi umat Islam untuk mereformasi cara berpikir dan pendekatan keilmuan Islam agar lebih relevan dengan tantangan kontemporer.

Gerakan pembaruan Islam mulai tampak pada abad ke-19 melalui tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Mereka berusaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan rasionalitas dan ilmu pengetahuan modern, serta mengkritik praktik taqlid yang dianggap stagnan dalam merespons tantangan zaman.

Selanjutnya, pada abad ke-20 muncul pemikir-pemikir seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun yang menawarkan pendekatan baru dalam metodologi studi Islam, yakni melalui hermeneutik dan kajian historis yang lebih kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani ajaran klasik Islam dengan realitas sosial modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat.

Konsep pembaruan dalam Islam dikenal dengan istilah *tajdid* dan *islah*, yang pada hakikatnya bukan sekadar perubahan, tetapi merupakan upaya sadar untuk memperbaharui cara pandang, pemahaman, dan praktik keagamaan sehingga Islam dapat memberikan solusi atas persoalan masa kini, termasuk hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan pluralitas sosial.

Dalam konteks akademik, khususnya dalam mata kuliah Metodologi Studi Islam, kajian terhadap pemikiran modern tidak dapat dilakukan secara sederhana.

Diperlukan model penelitian yang jelas dan sistematis agar analisis terhadap pemikiran tokoh maupun gagasan pembaruan dapat dilakukan secara ilmiah, objektif, dan terstruktur. Tanpa model metodologis yang tepat, kajian pemikiran modern Islam rentan menjadi deskriptif dan kurang mendalam.

Model penelitian pemikiran modern dalam Islam mencakup berbagai pendekatan, seperti historis, filosofis, hermeneutik, sosiologis, dan komparatif. Setiap pendekatan memiliki karakteristik dan fokus analisis yang berbeda, sehingga pemilihan metode harus disesuaikan dengan objek kajian serta tujuan penelitian. Pendekatan yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika pemikiran Islam modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam tentang pengertian pembaruan Islam serta model-model penelitian yang digunakan dalam studi pemikiran modern Islam. Kajian ini diharapkan memberikan landasan metodologis kuat dalam memahami perkembangan pemikiran Islam kontemporer dan kontribusinya terhadap dinamika peradaban umat Muslim di era global.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah:

1. Apa pengertian pembaruan Islam dalam konteks pemikiran modern?
2. Bagaimana karakteristik pemikiran modern dalam Islam?
3. Apa saja model penelitian pemikiran modern dalam Islam?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Menjelaskan konsep pembaruan Islam.
2. Menguraikan karakteristik pemikiran modern dalam Islam.
3. Mendeskripsikan model-model penelitian dalam kajian pemikiran modern Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembaruan Islam

Pembaruan Islam (*tajdid* dan *islah*) merupakan konsep penting dalam dinamika pemikiran Islam. Secara etimologis, *tajdid* berarti memperbaiki, sedangkan *islah* berarti memperbaiki. Dalam konteks pemikiran modern, pembaruan Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok agama, tetapi untuk merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pembaruan dilakukan melalui ijtihad, yaitu upaya intelektual untuk menggali hukum dan nilai Islam sesuai dengan konteks sosial yang terus berubah.

Secara historis, gagasan pembaruan muncul kuat pada abad ke-19 ketika dunia Islam menghadapi kolonialisme Barat dan kemunduran internal. Para pembaru melihat bahwa stagnasi intelektual disebabkan oleh dominasi *taqlid* dan tertutupnya pintu ijtihad. Oleh karena itu, mereka menyerukan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Hal ini ditegaskan dalam berbagai kajian tentang modernisme Islam yang menilai bahwa reformasi pemikiran bertujuan menghidupkan kembali dinamika intelektual umat.¹

Pembaruan Islam juga dipahami sebagai respons terhadap modernitas, termasuk demokrasi, hak asasi manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kajian akademik, pembaruan diposisikan sebagai gerakan intelektual yang mencoba menjembatani tradisi klasik dengan kebutuhan kontemporer. Dengan demikian, pembaruan Islam bersifat adaptif namun tetap berlandaskan prinsip normatif ajaran Islam.

B. Karakteristik Pemikiran Modern dalam Islam

Selain ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya, pemikiran modern dalam Islam juga memiliki dimensi metodologis dan epistemologis yang lebih kompleks. Perkembangan ini tidak hanya menyentuh aspek praktis keagamaan, tetapi juga

¹ Z Zulkifli and others, 'Buku Pemikiran Modern Islam' (Global Eksekutif Teknologi, 2023)

menyangkut cara memperoleh pengetahuan (*epistemology*), metode interpretasi teks, serta hubungan antara agama dan realitas sosial.

1. Reaktualisasi Ijtihad

Salah satu karakter penting pemikiran modern Islam adalah upaya menghidupkan kembali ijtihad sebagai instrumen utama dalam merespons persoalan baru. Pada masa klasik, ijtihad berkembang pesat, namun pada periode pertengahan terjadi kecenderungan stagnasi akibat dominasi mazhab dan praktik *taqlid*. Pemikir modern melihat bahwa penutupan pintu ijtihad menyebabkan hukum Islam kurang responsif terhadap dinamika sosial.

Reaktualisasi ijtihad menjadi fondasi pembaruan hukum Islam, terutama dalam menghadapi persoalan kontemporer seperti ekonomi syariah, bioetika, dan hukum keluarga.²

2. Pendekatan Kontekstual-Historis terhadap Teks

Pemikiran modern Islam menekankan pentingnya memahami teks wahyu dengan mempertimbangkan konteks historis turunya ayat (*asbab al-nuzul*) dan situasi sosial masyarakat Arab pada masa Nabi. Pendekatan ini bertujuan untuk membedakan antara nilai universal dan ketentuan yang bersifat kontekstual.

Melalui pendekatan ini, teks tidak dipahami secara kaku, melainkan sebagai pedoman nilai yang dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan zaman. Model ini banyak digunakan dalam studi tafsir kontemporer.

3. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern

Karakteristik lain dari pemikiran modern Islam adalah usaha mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Para pemikir modern berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan sains, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama.

Konsep integrasi ini berkembang dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan maupun integrasi-interkoneksi keilmuan di perguruan tinggi Islam.

² S Rohmah, 'Reaktualisasi Ijtihad Progresif Fazlur Rahman Dan M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Pembagian Waris Berkeadilan Gender', *Peradaban Journal of Law and Society*, 3.2 (2024), 168–89.

Pendekatan ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

4. Reformasi Pendidikan Islam

Pemikiran modern juga menyentuh reformasi sistem pendidikan Islam. Para pembaru menilai bahwa sistem pendidikan tradisional yang hanya berfokus pada hafalan perlu diperbarui dengan memasukkan ilmu-ilmu modern, metode kritis, dan pendekatan rasional.

Reformasi pendidikan ini bertujuan menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu bersaing dalam perkembangan ilmu dan teknologi global.³

5. Orientasi pada Nilai Keadilan dan Kemanusiaan Universal

Pemikiran modern Islam juga menekankan bahwa nilai-nilai dasar Islam seperti keadilan (*al-'adl*), persamaan (*al-musawah*), dan kemaslahatan (*maslahah*) bersifat universal. Oleh karena itu, ajaran Islam harus mampu berkontribusi dalam diskursus global tentang hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islam memiliki nilai-nilai etis yang sejalan dengan prinsip kemanusiaan universal, sehingga dapat menjadi solusi atas konflik sosial dan ketidakadilan.

6. Kritik terhadap Otoritas Keagamaan Tradisional

Pemikiran modern Islam juga ditandai dengan munculnya kritik terhadap otoritas keagamaan yang dianggap terlalu tekstual dan kurang terbuka terhadap perubahan. Kritik ini bukan bertujuan meruntuhkan tradisi, tetapi untuk mendorong pembacaan ulang terhadap warisan klasik agar tetap relevan.

Pendekatan kritis ini mendorong lahirnya metodologi baru dalam studi Islam yang lebih terbuka terhadap dialog intelektual dan perkembangan sosial.

7. Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam

³ Mardiah Astuti and others, 'Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia', *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 282–91.

Karakteristik penting lainnya adalah penggunaan pendekatan multidisipliner. Pemikiran modern Islam tidak hanya menggunakan metode klasik seperti fikih dan tafsir, tetapi juga melibatkan sosiologi, antropologi, sejarah, dan filsafat. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena keagamaan.

Pendekatan multidisipliner menjadi ciri khas metodologi studi Islam kontemporer karena mampu menjelaskan hubungan antara teks, tradisi, dan realitas sosial secara lebih utuh.

C. Model Penelitian Pemikiran Modern dalam Islam

Penelitian pemikiran modern dalam Islam merupakan bagian dari kajian metodologi studi Islam yang berfokus pada analisis gagasan, paradigma, serta konstruksi epistemologis tokoh atau gerakan tertentu. Dalam konteks ini, “pemikiran” dipahami sebagai produk intelektual yang lahir dari interaksi antara teks keagamaan, realitas sosial, dan pengalaman historis.

Secara metodologis, penelitian pemikiran modern Islam umumnya bersifat kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber datanya meliputi karya asli tokoh, artikel ilmiah, dokumen sejarah, serta penelitian terdahulu. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis⁴

1. Model Historis dalam Penelitian Pemikiran Modern Islam

Model historis merupakan pendekatan penelitian yang menempatkan pemikiran modern Islam dalam kerangka perkembangan sejarah yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap gagasan lahir dari konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Dengan demikian, pemikiran modern Islam tidak dapat dipahami secara tekstual semata, melainkan harus dilihat sebagai respons terhadap dinamika sejarah yang melingkupinya.

Secara metodologis, model historis berupaya menelusuri genealogi pemikiran, yakni asal-usul gagasan, perkembangan, transformasi, serta

⁴ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023).

pengaruhnya terhadap periode berikutnya. Penelitian historis dalam studi Islam biasanya memanfaatkan sumber primer seperti karya tokoh (kitab, artikel, pidato, surat), serta sumber sekunder berupa kajian akademik yang menganalisis pemikiran tersebut. Dalam konteks modernisme Islam, pendekatan historis banyak digunakan untuk mengkaji gerakan pembaruan abad ke-19 dan ke-20 yang muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat dan kemunduran internal umat Islam .

Secara historis, munculnya pemikiran modern Islam tidak dapat dilepaskan dari ekspansi kolonial Eropa ke wilayah-wilayah Muslim. Kekalahan politik dan militer dunia Islam memunculkan kesadaran akan perlunya reformasi dalam bidang pendidikan, hukum, dan pemikiran keagamaan. Tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menjadi objek penting dalam penelitian model historis karena gagasan mereka lahir dari pergulatan menghadapi modernitas Barat. Kajian historis membantu peneliti memahami mengapa mereka menekankan rasionalitas, ijtihad, dan reformasi pendidikan sebagai solusi kebangkitan umat .

Lebih lanjut, model historis juga mengkaji perkembangan pemikiran modern Islam di Indonesia. Di Nusantara, pembaruan Islam berkembang melalui organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Pendekatan historis digunakan untuk meneliti bagaimana kedua organisasi tersebut merespons modernitas dengan cara berbeda: Muhammadiyah cenderung reformis-modernis, sedangkan NU mempertahankan tradisi dengan pendekatan kontekstual. Penelitian historis membantu melihat dinamika ini sebagai bagian dari transformasi sosial masyarakat Muslim Indonesia .

Dalam penelitian historis, terdapat beberapa tahapan penting: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah). Kritik sumber menjadi aspek penting agar peneliti tidak terjebak pada glorifikasi tokoh atau bias ideologis. Misalnya, dalam meneliti pemikiran Fazlur Rahman, peneliti perlu membedakan antara gagasan asli dalam karya-karyanya dan interpretasi para pengikutnya .

Selain itu, model historis juga dapat digunakan untuk melihat pergeseran paradigma pemikiran Islam dari tradisionalisme menuju modernisme, bahkan postmodernisme. Pada tahap modernisme awal, penekanan diberikan pada rasionalitas dan ijtihad. Pada tahap berikutnya, muncul pendekatan kritis seperti yang dikembangkan oleh Mohammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menggabungkan kritik historis dengan hermeneutika. Dengan model historis, peneliti dapat memetakan transformasi epistemologis ini secara sistematis .

Pendekatan historis juga menekankan bahwa modernitas Islam bukanlah proses linear, melainkan penuh dengan perdebatan dan resistensi. Setiap gagasan pembaruan selalu memunculkan kontra-wacana dari kalangan konservatif. Oleh karena itu, penelitian historis tidak hanya memotret gagasan, tetapi juga konflik sosial dan intelektual yang menyertainya. Hal ini penting untuk memahami bahwa pemikiran modern Islam merupakan hasil dialektika antara tradisi dan perubahan .

Secara epistemologis, model historis membantu menghindari penelitian dari pendekatan ahistoris yang memisahkan teks dari konteks. Pemikiran modern Islam tidak dapat dipahami tanpa melihat relasinya dengan dinamika kolonialisme, nasionalisme, reformasi pendidikan, dan globalisasi. Oleh karena itu, model historis memiliki kontribusi penting dalam studi metodologi penelitian Islam, karena ia menempatkan teks dan tokoh dalam jaringan sejarah yang kompleks.

2. Model Filosofis (Philosophical Approach).

Model filosofis dalam penelitian pemikiran modern Islam merupakan pendekatan yang berusaha mengkaji gagasan-gagasan keislaman secara rasional, kritis, dan reflektif. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran seorang tokoh, tetapi juga menganalisis landasan ontologis (hakikat realitas), epistemologis (sumber dan metode pengetahuan), serta aksiologis (nilai dan tujuan) dari pemikiran tersebut. Dengan kata lain, model filosofis berusaha menjawab pertanyaan mendasar: apa asumsi dasar yang digunakan, bagaimana

cara berpikirnya, dan apa implikasi konseptualnya bagi perkembangan pemikiran Islam.

Dalam konteks modern Islam, pendekatan filosofis sangat penting karena pembaruan pemikiran sering kali berkaitan dengan rekonstruksi epistemologi keilmuan Islam. Banyak pemikir modern tidak sekadar menyerukan ijtihad, tetapi juga menawarkan kerangka berpikir baru dalam memahami wahyu dan realitas. Misalnya, Fazlur Rahman mengembangkan teori “double movement” dalam memahami Al-Qur’an, yang menekankan pentingnya memahami konteks historis turunnya wahyu sekaligus relevansinya untuk konteks modern. Pendekatan ini jelas menunjukkan dimensi filosofis karena menyentuh persoalan metodologi penafsiran dan teori pengetahuan

Model filosofis juga tampak dalam pemikiran Mohammed Arkoun yang mengkritik apa yang ia sebut sebagai “nalar Islam klasik” dan mengusulkan dekonstruksi terhadap cara berpikir tradisional. Ia menggunakan pendekatan filsafat kontemporer, termasuk strukturalisme dan post-strukturalisme, untuk membedah konstruksi pengetahuan dalam tradisi Islam. Dalam penelitian model filosofis, pemikiran Arkoun dianalisis bukan hanya sebagai gagasan teologis, tetapi sebagai proyek epistemologis yang ingin mereformasi cara berpikir umat Islam

Pendekatan filosofis juga terlihat dalam gagasan Nasr Hamid Abu Zayd yang menempatkan Al-Qur’an sebagai teks yang terbuka untuk interpretasi historis dan linguistik. Ia memandang wahyu sebagai produk interaksi antara Tuhan dan manusia dalam konteks sejarah tertentu. Pandangan ini menimbulkan kontroversi, tetapi secara metodologis menunjukkan pentingnya analisis filosofis terhadap konsep wahyu, bahasa, dan makna

Dalam penelitian, model filosofis biasanya dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, identifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran tokoh. Kedua, analisis argumentasi dan struktur logika yang digunakan. Ketiga, evaluasi kritis terhadap konsistensi internal pemikiran tersebut. Keempat, membandingkannya dengan tradisi filsafat Islam klasik maupun filsafat Barat modern. Dengan langkah ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi, tetapi masuk pada kritik dan sintesis.

Secara lebih luas, pendekatan filosofis dalam pemikiran modern Islam sering berupaya mendamaikan antara wahyu dan rasio. Hal ini merupakan respons terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum yang berkembang pada masa kolonial. Banyak pemikir modern berusaha menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan sains modern. Upaya integrasi ini menjadi tema sentral dalam pembaruan epistemologi Islam

Selain itu, model filosofis memungkinkan peneliti untuk menilai relevansi pemikiran modern Islam terhadap persoalan kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan sosial. Misalnya, sebagian pemikir modern mencoba menafsirkan konsep syura, keadilan, dan maslahat dalam kerangka teori politik modern. Analisis filosofis membantu menguji apakah argumentasi tersebut memiliki dasar konseptual yang kuat atau sekadar adaptasi pragmatis terhadap tuntutan zaman.

Dari sisi metodologi studi Islam, pendekatan filosofis berkontribusi pada penguatan tradisi berpikir kritis dalam kajian keislaman. Ia mendorong mahasiswa dan peneliti untuk tidak hanya menerima warisan pemikiran secara normatif, tetapi juga mengkaji ulang asumsi dan struktur epistemologinya. Dengan demikian, penelitian pemikiran modern Islam melalui model filosofis berfungsi sebagai sarana rekonstruksi intelektual dan pengembangan paradigma baru dalam studi Islam.

Secara keseluruhan, model filosofis menempatkan pemikiran modern Islam sebagai diskursus intelektual yang dinamis dan terbuka terhadap dialog lintas tradisi. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami tokoh-tokoh modernis, tetapi juga penting dalam merumuskan masa depan pemikiran Islam yang rasional, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.⁵

3. Model Komparatif (Comparative Approach)

Model komparatif merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada perbandingan antara dua atau lebih pemikiran, tokoh,

⁵ Yul Ifda Tanjung and others, 'Islam as a Value Foundation in the Formation of Social Character through a Theological and Philosophical Approach: Islam Sebagai Landasan Nilai Dalam Pembentukan Karakter Sosial Melalui Pendekatan Teologis Dan Filosofis', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 2.1 (2025), 55–66.

aliran, atau konsep dalam Islam modern. Tujuan utamanya bukan sekadar menunjukkan perbedaan dan persamaan, tetapi untuk memahami karakteristik, keunikan, serta kontribusi masing-masing pemikiran dalam konteks perkembangan intelektual Islam. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat dinamika dialog, kritik, bahkan konflik yang terjadi dalam wacana pembaruan Islam.

Dalam studi pemikiran modern Islam, model komparatif sering digunakan untuk membandingkan tokoh-tokoh reformis dari latar belakang sosial dan geografis yang berbeda. Misalnya, perbandingan antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus perbedaan orientasi dalam gerakan pembaruan. Abduh lebih menekankan rasionalisme dan reformasi pendidikan, sementara Rasyid Ridha cenderung mengembangkan gagasan pembaruan dalam kerangka purifikasi ajaran Islam. Melalui pendekatan komparatif, peneliti dapat memahami evolusi pemikiran modernisme dari fase moderat menuju kecenderungan yang lebih skripturalis

Pendekatan komparatif juga dapat diterapkan untuk membandingkan pemikiran modern Islam dengan tradisi klasik. Misalnya, gagasan hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dapat dibandingkan dengan metodologi tafsir klasik untuk melihat pergeseran paradigma dalam memahami teks wahyu. Perbandingan ini menunjukkan adanya transformasi dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan historis-linguistik yang lebih kontekstual

Selain perbandingan antar tokoh, model komparatif juga dapat digunakan untuk membandingkan respons organisasi Islam terhadap modernitas. Di Indonesia, misalnya, pendekatan komparatif antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memperlihatkan dua model pembaruan yang berbeda. Muhammadiyah mengusung purifikasi dan rasionalisasi ajaran Islam, sedangkan NU mempertahankan tradisi mazhab dengan pendekatan kontekstual dan kultural. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa modernitas dalam Islam tidak bersifat tunggal, melainkan plural dan dinamis

Dalam ranah global, model komparatif juga dapat membandingkan pemikiran Islam dengan filsafat Barat modern. Misalnya, gagasan etika sosial

dalam pemikiran Fazlur Rahman dapat dibandingkan dengan teori etika modern untuk melihat titik temu dan perbedaannya. Pendekatan ini membantu menilai sejauh mana pemikiran Islam modern mampu berdialog dengan wacana global tanpa kehilangan identitas normatifnya

Secara metodologis, penelitian komparatif dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menentukan objek yang akan dibandingkan secara jelas dan proporsional. Kedua, menetapkan aspek perbandingan, seperti metode penafsiran, konsep epistemologi, pandangan tentang negara, atau pendekatan terhadap hukum Islam. Ketiga, menganalisis persamaan dan perbedaan secara sistematis. Keempat, menarik sintesis atau kesimpulan yang menunjukkan kontribusi masing-masing pemikiran terhadap perkembangan studi Islam.

Keunggulan model komparatif adalah kemampuannya untuk menghindari generalisasi berlebihan terhadap satu tokoh atau aliran. Dengan membandingkan berbagai perspektif, peneliti dapat melihat kompleksitas pemikiran modern Islam serta memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari dinamika intelektual yang sehat. Pendekatan ini juga mendorong sikap akademik yang objektif dan terbuka terhadap keragaman interpretasi.

Namun demikian, pendekatan komparatif juga memiliki tantangan. Peneliti harus memastikan bahwa objek yang dibandingkan memiliki kesetaraan konteks dan variabel analisis yang jelas. Tanpa kejelasan metodologis, penelitian komparatif berisiko menjadi deskriptif semata tanpa analisis mendalam. Oleh karena itu, model ini perlu dipadukan dengan pendekatan historis dan filosofis agar menghasilkan kajian yang komprehensif.

Secara keseluruhan, model komparatif dalam penelitian pemikiran modern Islam berperan penting dalam memetakan keragaman wacana pembaruan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa modernitas Islam bukanlah entitas tunggal, melainkan hasil interaksi antara tradisi, rasionalitas, dan konteks sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, model komparatif memperkaya metodologi studi Islam dan membuka ruang dialog yang lebih luas dalam pengembangan pemikiran keislaman kontemporer.

4. Model Integratif-Multidisipliner

Model integratif-multidisipliner merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan beberapa model sekaligus—seperti historis, filosofis, sosiologis, dan hermeneutik—untuk menganalisis pemikiran modern Islam secara komprehensif. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa satu metode saja sering kali tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas gagasan keislaman kontemporer.

Secara konseptual, model ini bertolak dari prinsip integrasi ilmu, yaitu upaya mempertemukan dimensi normatif (wahyu dan teks keagamaan) dengan dimensi empiris (realitas sosial dan sejarah). Dalam konteks ini, pemikiran modern Islam dipahami sebagai hasil interaksi antara teks, akal, dan kondisi sosial. Karena itu, analisisnya memerlukan lebih dari satu sudut pandang.

Sebagai contoh, ketika meneliti pemikiran Fazlur Rahman, pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial-politik Pakistan, pendekatan filosofis untuk menganalisis teori double movement, dan pendekatan hermeneutik untuk melihat metode penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Dengan menggabungkan ketiganya, penelitian menjadi lebih utuh dan tidak parsial.

Di Indonesia, pendekatan integratif juga banyak digunakan dalam kajian pembaruan pemikiran Islam di lingkungan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Penelitian tidak hanya melihat aspek teologisnya, tetapi juga latar sejarah, dinamika sosial, dan implikasi praksisnya dalam pendidikan maupun hukum Islam .

Secara metodologis, model integratif-multidisipliner dilakukan melalui:

- a) Identifikasi masalah penelitian secara jelas
- b) Penentuan pendekatan yang relevan
- c) Penggabungan hasil analisis dari berbagai pendekatan
- d) Penyusunan sintesis yang komprehensif

Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya memberikan gambaran menyeluruh dan seimbang. Namun, tantangannya terletak pada konsistensi metodologis agar integrasi tidak menjadi campuran yang tidak terarah. Oleh karena itu, peneliti harus tetap memiliki kerangka analisis yang sistematis.

Secara keseluruhan, model integratif-multidisipliner sangat relevan dalam studi pemikiran modern Islam karena mampu menjelaskan dinamika intelektual secara lebih komprehensif, kontekstual, dan kritis, tanpa terjebak pada pendekatan tunggal yang sempit.⁶

⁶ Imam Syafi'i and others, 'Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1.3 (2022), 593–614.

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

Islam sebagai agama yang universal dan komprehensif memiliki tradisi intelektual yang terus berkembang mengikuti dinamika sejarah dan perubahan sosial. Dalam menghadapi modernitas—yang ditandai oleh kolonialisme, demokrasi, globalisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan—muncul kebutuhan untuk melakukan pembaruan pemikiran Islam agar tetap relevan tanpa meninggalkan prinsip dasar ajarannya. Konsep pembaruan (tajdid dan islah) pada hakikatnya merupakan upaya merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran Islam melalui ijtihad yang kontekstual dan rasional.

Pemikiran modern dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain reaktualisasi ijtihad, pendekatan kontekstual-historis terhadap teks, integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan modern, reformasi pendidikan, orientasi pada nilai keadilan universal, kritik terhadap otoritas tradisional, serta penggunaan pendekatan multidisipliner. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa modernitas Islam bukanlah bentuk penolakan terhadap tradisi, melainkan proses dialog dinamis antara warisan klasik dan tuntutan zaman.

Dalam kajian metodologi studi Islam, penelitian pemikiran modern memerlukan model yang sistematis dan ilmiah. Beberapa model penelitian yang dapat digunakan meliputi model historis, filosofis, komparatif, dan integratif-multidisipliner. Model historis menekankan konteks perkembangan gagasan dalam lintasan sejarah; model filosofis menganalisis landasan epistemologis dan argumentatif pemikiran; model komparatif membandingkan berbagai tokoh atau aliran untuk melihat persamaan dan perbedaannya; sedangkan model integratif-multidisipliner menggabungkan berbagai pendekatan agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian pemikiran modern dalam Islam tidak hanya bertujuan memahami gagasan para tokoh, tetapi juga menilai relevansi dan kontribusinya bagi perkembangan peradaban umat Islam di era global. Melalui pendekatan metodologis yang tepat, kajian ini diharapkan mampu memperkaya

khazanah studi Islam serta mendorong lahirnya pemikiran yang rasional, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mardiah, Ibrahim Ibrahim, Herlina Herlina, Alecia Septiana, Fheny Irawandi, Sherly Margareta, and others, 'Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi Di Indonesia', *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 282–91
- Rohmah, S, 'Reaktualisasi Ijtihad Progresif Fazlur Rahman Dan M. Hasbi Ash-Shiddieqy Tentang Pembagian Waris Berkeadilan Gender', *Peradaban Journal of Law and Society*, 3 (2024), 168–89
- Rusli, Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam* (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023)
- Syafi'i, Imam, Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, Muhammad Fatih Billah, Hastik Oktavikanur Rahmawati, Moch Agung Lukman Septiansyah, and Ali Mustofa, 'Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University', *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1 (2022), 593–614
- Tanjung, Yul Ifda, Dede Sofiansyah, Muhammad Rifq Fauzan, and Kabelo Thobela, 'Islam as a Value Foundation in the Formation of Social Character through a Theological and Philosophical Approach: Islam Sebagai Landasan Nilai Dalam Pembentukan Karakter Sosial Melalui Pendekatan Teologis Dan Filosofis', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 2 (2025), 55–66
- Zulkifli, Z, K Tungga Bhimadi, A Lenawati, and ..., 'Buku Pemikiran Modern Islam' (Global Eksekutif Teknologi, 2023)